

PERBANDINGAN RUMAH TINGGAL SETEMPAT DI GUNUNG SLAMET DAN PANTAI GLAGAH

Hermawan^a, Welly Sanjaya^b

Program Studi Arsitektur Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

^aEmail: hermawanarsit@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 11 November 2014

Disetujui : 24 Desember 2014

Kata Kunci:

Rumah Tinggal, Tradisional,
Pegunungan dan Rumah Tinggal
Pantai

ABSTRAK

Gunung Slamet terletak disekitar perbatasan antara Kabupaten Pemalang, Brebes, banyumas, Purbalingga dan Tegal Jawa Tengah, Posisi geografi Gunung Slamet terletak antara 7° 14' 30" Lintang Selatan dan 109° 12' 30" bujur timur. Pantai yang terdekat dengan Gunung Slamet adalah Pantai Glagah yg terletak di Kabupaten Kulon Progo Jogjakarta. Perbedaan ketinggian antara daerah gunung dan pantai menyebabkan kondisi termal di daerah gunung lebih dingin dibanding dengan daerah pantai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melihat bagaimana karakteristik rumah tinggal setempat di lereng gunung Slamet dan pantai terdekat dengan Gunung Slamet yaitu Pantai Glagah. Hasil yang didapat adalah karakteristik untuk rumah tinggal setempat daerah Gunung Slamet yaitu sebagian besar ber dinding batu kali dan ber dinding kayu sedangkan pada daerah pantai sebagian besar ber dinding batu bata tanpa plester dan ber dinding kayu.

ARTICLE INFO

Article History

Received : November 11, 2014

Accepted : December 24, 2014

Key Words :

Residential, Traditional,
Mountain and Beach House Live

ABSTRACT

Mount Slamet located around the border between Pemalang, Bradford, Banyumas, Central Java Purbalingga and Tegal, geographical position of Mount Slamet lies between 7 ° 14 '30 "south latitude and 109 ° 12' 30" east longitude. The nearest beach with Mount Slamet is Glagah which is located in Kulon Progo Regency Yogyakarta. The difference in height between the mountain and coastal areas causing thermal conditions in mountain areas are cooler than the coastal areas. This study is a qualitative study to see how the characteristics of the local residential houses on the mountain slopes and beaches Slamet closest to Mount Slamet ie Glagah. The results obtained are characteristic for the local residential area of Mount Slamet is largely walled stone and wooden walls, while in coastal areas largely without plaster, brick and wooden walls.

1. PENDAHULUAN

Daerah dengan ketinggian berbeda akan menimbulkan perbedaan kebiasaan bahkan budaya masyarakat penghuninya. Dari sisi termal, perbedaan ketinggian akan menyebabkan perbedaan suhu udara (Samodra, 2006). Hal ini mempengaruhi masyarakat dalam menyiapkan perlindungan khususnya dalam pembuatan rumah tinggal. Elemen-elemen rumah tinggal akan disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ditempati.

Tempat yang berbeda dari sisi termal adalah daerah gunung dan pantai. Penelitian ini mencoba menganalisa kebiasaan atau kebudayaan yang dikaitkan dengan perlindungan terhadap kondisi lingkungan. Penelitian mengambil daerah Gunung Slamet dan Pantai Glagah. Kedua daerah mempunyai tradisi yang masih rutin dilaksanakan sehubungan dengan kepercayaan bahwa lingkungan akan memberikan sesuatu terhadap penghuninya sesuai dengan sikap penghuni.

Masyarakat Gunung Slamet mempunyai tradisi tahunan ruwat bumi yang dilakukan dengan cara arak-arakan dua buah gunungan hasil bumi, sejumlah nasi tumpeng, ondel-ondel serta memandikan keambing kendit di pancuran 13 yaitu mata air alami. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (www.lensaindonesia.com). Tradisi tersebut juga dilakukan oleh masyarakat daerah pantai.

Pantai Glagah masuk daerah yang dekat dengan Kadipaten Pakualaman Jogjakarta sehingga masyarakat juga masih ada hubungan secara tidak langsung dengan Pakualaman. Pantai Glagah menjadi tempat untuk melaruh sejumlah “ageman” Paku Alam yang tidak lagi dikenakan yang disebut dengan tradisi labuhan (www.harianjogja.com). Dengan adanya kedua tradisi ini, sebagian masyarakat juga masih memegang teguh adat dalam pembangunan rumah tinggal seperti melakukan selamatan sebelum memulai pembangunan dan pada saat akan membangun atap.

Melihat tradisi tersebut, perlu dilihat lebih dalam tentang elemen-elemen dalam bangunan yang seringkali mempunyai nilai lebih dalam menciptakan perlindungan yang baik bagi penghuninya. Iklim merupakan hal yang seringkali menjadi pertimbangan utama dalam pembangunan rumah. Penghuni akan mendasarkan pembangunan rumah atas dasar iklim lingkungan.

Gunung Slamet adalah gunung baik yang masih aktif Kondisi termal di masing-masing gunung atau pegunungan tersbut berbeda sesuai dengan ketinggian yang dimilikinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melihat karakteristik rumah tinggal setempat di daerah Gunung Slamet dan Pantai Glagah.

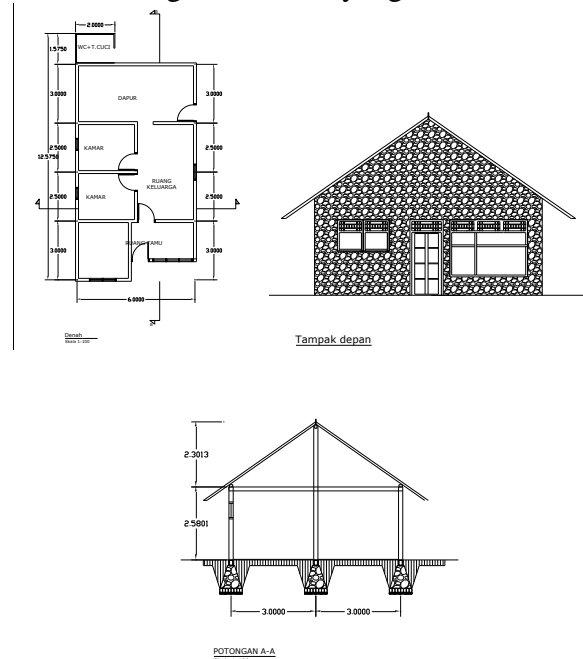
2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di 2 daerah yaitu di lereng Gunung Slamet dan Pantai Glagah. Penelitian dilakukan dengan metode survey secara menyeluruh untuk mengetahui bahan dari pembuat dinding. Setelah diketahui sebagian besar material pembuat dinding, maka akan diambil sampel rumah tinggal sebanyak 2 rumah tinggal berdasarkan pada material pembuat dinding yang berbeda sehingga ada 4 rumah tinggal yang dijadikan sampel. Penentuan jumlah rumah tinggal sampel

merupakan jumlah minimal untuk mengetahui karakteristik rumah tinggal yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

3. DATA DAN ANALISA

Rumah pertama yang dijadikan sampel adalah Rumah Bapak Muhaeni yang merupakan Rumah batu di Lereng Gunung Slamet, tepatnya di Desa Kutagawa, Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Rumah ini sudah dibangun 25 tahun yang lalu

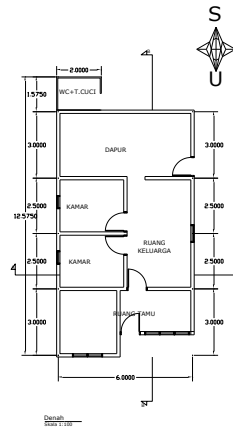


Gambar 1. Denah, Tampak dan Potongan Rumah Batu Bp. Muhaeni di Gunung Slamet
Sumber : Peneliti



Gambar 2. Rumah Bp. Muhaeni di Gunung Slamet
Sumber : Peneliti

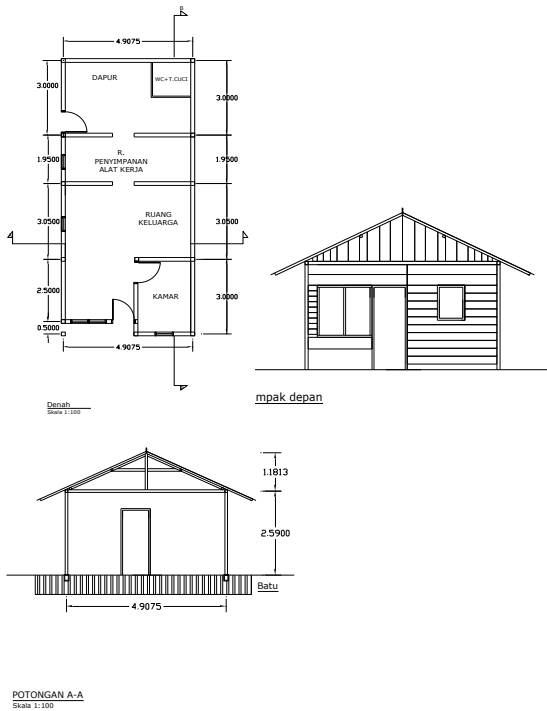
- a. Bahan Pembuatan pondasi dari rumah tersebut terdiri dari batu pasir dan semen sama halnya dengan dinding, lantai belum di plaster masih menggunakan lantai tanah jendela menggunakan kayu nangka tidak menggunakan kaca melainkan menggunakan terpal berwarna biru pada ruang utama, sedangkan pada jendela lainnya menggunakan plastik pintu dirumah tersebut juga menggunakan kayu nangkaitidak ada plafon dan rangka atap menggunakan kayu dengan kuda kuda pada umumnya, atap menggunakan atap seng.
- b. Detail bentuk pondasi sama dengan pondasi pada umumnya juga menggunakan sloof.
- c. lantai yang masih menggunakan tanah dari ketinggian yg lebih rendah dari batas antara sloof dan dinding.
- d. Dinding yang menggunakan batu pasir dan semen sehingga batu terlihat dan tidak di plaster, seperti bangunan pada umumnya dinding juga dipasang jendela dan pintu sehingga angin bisa masuk melalui ventilasi.
- e. Jendela menggunakan kusen dan tidak menggunakan kaca melainkan menggunakan terpal berbahan plastik berwarna biru sehingga dari dalam ruangan tidak dapat melihat keluar.
- f. Pintu yang dipasang menggunakan pintu kayu, dengan di atasnya terdapat ventilasi udara sehingga udara bisa masuk dengan warna kayu mentah belum di cat.
- g. Tidak ada plafon yang dipasang.
- h. Tidak ada lubang di atap sehingga angin yang masuk relatif sedikit.
- i. Ruang di Rumah tersebut antara lain R. Tamu, R. Keluarga, kamar, Wc, perabot yang digunakan adalah TV yg diletakkan diruang tengah menggunakan karpet di dasar lantai.
- j. Tiap ruang dipasang 2 jendela disetiap ruang
- k. Arah hadap orientasi terhadap ruang ruang yang ada didalam rumah tersebut.



Gambar 3. Arah hadap matahari terhadap ruang
Sumber : Peneliti

- l. Tata ruang di dalam rumah batu pak Muhaeni terletak di sebelah Ruang tamu kemudian di sebelahnya tepatnya di sebelah selatan ruang keluarga, di hadapan ruang keluarga terdapat ruang kamar dan juga dapur. Matahari yang secara langsung menyinari matahari secara keseluruhan ke ruang tamu dan ruang keluarga ruang yang tidak terkena sinar matahari adalah kamar juga tidak terkena aliran angin dari luar.
- m. Di sebelah rumah pak muhaeni terdapat pohon perdu seperti pohon jambu dan lainnya dan yang lainnya yang tingginya 3 meter, di sebelahnya juga pohon yg tingginya 1,5 meter.
- n. Tanaman tersebut terletak di sebelah barat sekitar 1,5 meter dari rumah.
- o. Perabotan rumah yang ada didalamnya tergolong sangat minim, karena di ruang tamu tidak ada kursi, juga tidak ada karpet untuk duduk, yang ada karpet hanya di ruang keluarga.
- p. Pakaian yang digunakan adalah kemeja lengan pendek yang di rangkap dengan jaket berbahan cotton ringan menggunakan celana cooton ringan dan bersepatu boot pada saat bekerja ke kebun, pada saat dirumah menggunakan kaos berbahan ringan dirangkap dengan jaket berbahan ringan dan mengenakan sandal jepit.
- q. Pada rumah Bapak Muhaeni terdapat tungku panas yang diletakkan di pawon (dapur) untuk genen pada pagi hari, sore dan malam hari.

Rumah berikutnya yang dijadikan penelitian masih di Lereng Gunung Slamet milik Bapak Durrohimi yang merupakan Rumah Kayu yang bertempat di Desa Kutagawa, Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Rumah tersebut sudah berdiri sekitar 37 tahun yang lalu dan belum pernah direnovasi.



Gambar 4. Denah, Tampak dan Potongan Rumah Batu Bp. Durrohimi di Gunung Slamet
Sumber : Peneliti

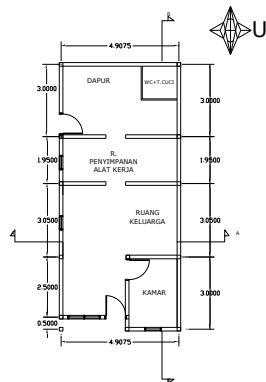


Gambar 5. Rumah Kayu Bp. Durrohimi di Lereng Gunung Slamet
Sumber : Peneliti

a. Bahan pembuatan pondasi di rumah kayu pak Durrohimi menggunakan batu yang di letakkan tepat di saka untuk tumpuan saka karena rumah kayu tersebut tidak ada pondasi pada bangunan pada umumnya.

- b. Detail bahan pondasi pada rumah kayu tersebut adalah batu kali yang di potong tipis dan di pendam 10 cm ke dalam tanah untuk tumpuan saka kayu untuk tumpuan kuda kuda.
- c. Rumah tersebut menggunakan lantai tanah dan hubungan antara pasangan batu dengan saka tersebut langsung di pasang dan hubungan dengan kayu sebagai dinding dan anyaman bambu langsung di paku ke saka pada rumah sehingga ketinggian terhadap lantai tanah tersebut dari ruang tamu sampai dapur sama tingginya.
- d. Bentuk dinding adalah kayu papan atau blabag yang di paku langsung ke saka dan pada bagian samping dan dalam rumah juga dipasangkan anyaman bambu sebagai dinding.
- e. Rumah Bapak Durrohimi memakai jendela kaca yang bisa dibuka dan ditutup untuk mempengaruhi suhu udara di dalam ruangan sehingga udara bisa masuk untuk pergantian udara pada setiap ruang, juga pada pandangan dari ruangan yang leluasa bisa melihat keluar, terdapat celah pintu utama sekitar 1cm yang dikarenakan usuk yang dipasang sudah renggang sekitar 1cm yang berwarna kayu mentah yang belum di cat.
- f. Rumah kayu tersebut memiliki bentuk pintu kayu yang tidak sama, pada pintu utama memiliki celah di bagian bawah, sedangkan pada bagian samping pada pintu sebelah dinding anyaman bambu.
- g. Tidak dipasangkan plafon pada bangunan tersebut sehingga atap dan rangka atap kelihatan.
- h. Atap yang digunakan menggunakan atap dari potongan kaleng Teer yang dipotong-potong dan di tempelkan sehingga bisa untuk menjadi atap.
- i. Ruang pada Rumah Bapak Durrohimi terdiri dari Ruang Tamu, Ruang alat kerja, Kamar dan Ruang dapur yang berisi kursi kayu ada 2 buah, dan kursi amben yang cukup lebar. Pada kamar terdapat dipan kayu (tempat tidur) di ruang alat kerja ada beberapa alat kerja untuk berkebun.

- j. Pada ruang per ruang terpasang 3 Jendela di Ruang tamu, di ruang dapur terpasang 1 daun jendela.

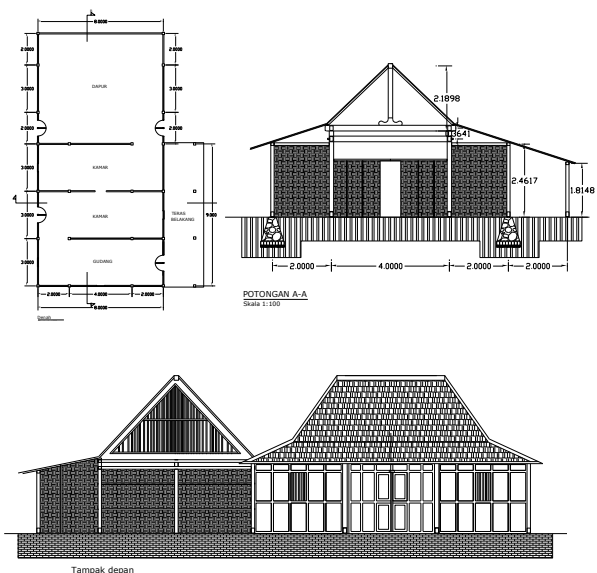


Gambar 6. Arah hadap matahari terhadap ruang
Sumber : Peneliti

- k. Tata ruang
Ruang tamu bersebelahan langsung dengan kamar dan ruang alat kerja, di sebelah ruang alat kerja ruang dapur yang dijadikan satu dengan WC.
Ruang yang berhubungan langsung dengan angin dan sinar matahari adalah ruang tamu dan ruang dapur karena pada ruang tamu terdapat 3 daun jendela dan satu pintu sedangkan pada ruang dapur terdapat pintu yang selalu dibuka pada siang hari, ruang yang tidak terkena sinar matahari langsung dan angin adalah ruang alat kerja.
- l. Pada lingkungan sekitar rumah ada tanaman kubis yang ditanam di belakang rumah yang berjumlah sekitar 200 tanaman.
- m. Jarak dari rumah ke rumah cukup dekat hanya 2 meter jarak tiap rumahnya.
- n. Kebiasaan duduk di rumah tersebut jongkok dan lesehan di amben yang di letakkan di ruang tamu, dan pada pagi hari jam 6 sudah membuka jendela dan menutupnya pada jam 6 sore mereka membuka jendela 12 jam setiap hari dan terdapat 2 jendela yang bisa dibuka, untuk ruang yang jarang untuk aktifitas adalah ruang penyimpanan alat kerja.
- o. Kebiasaan pakaian yang dipakai setiap hari mengenakan kemeja atau kaos berbahan ringan yang dirangkapi dengan jaket, pada saat berangkat berkebutan memakai sepatu boot dan topi.
- p. Perabotan rumah yang dipakai untuk menghangatkan diri pada pagi, sore dan

malam hari pada rumah kayu tersebut menggunakan tungku pemanas atau pawon yang diletakkan di dapur.

Rumah sampel di daerah pantai Glagah adalah rumah berdinding batu bata tanpa plaster dan rumah kayu. Rumah sampel pertama di pantai Glagah yaitu Rumah Kayu Limasan milik Bapak Sarjono Desa Glagah Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo Jogjakarta yang sudah berdiri pada tahun 1897 (117 tahun yang lalu). bangunan depan yang masih asli dengan bentuk limasan khas Rumah Jawa. Rumah yang langka untuk ditemui di daerah pesisir pantai Glagah rumah yang masih asli dengan matrial yang digunakan pada saat itu. Dengan adat yang sangat kental dengan Jawa Kuno rumah limasan bisa berdiri dengan gotong royong dengan sekitar 20 orang untuk menaikkan empak bambu yang ditata untuk penyangga genteng, juga Adat memotong kayu harus dihitung berdasarkan musim agar kayu tidak dimakan rayap, menurut bapak Sarjono rumah tersebut rumah tahan gempa, karena pada saat gempa Jogja tahun 2006 Rumah tersebut masih berdiri sampai sekarang.



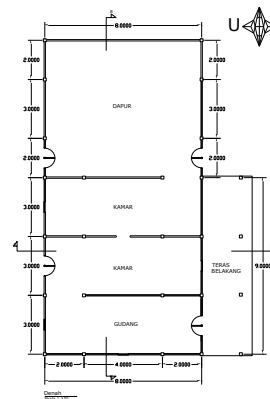
Gambar 7. Denah, Tampak dan potongan Rumah Kayu Bp. Sarjono di Pantai Glagah
Sumber : Peneliti



Gambar 8. Rumah Kayu Bp. Sarjono di Pesisir pantai Glagah
Sumber : Peneliti

- a. Bahan Pembuatan Rumah Kayu tersebut mulai dari pondasi menggunakan batu kali yang dipasang untuk tumpuan saka untuk kuda kuda, lantai terdiri dari pasangan batu bata yang ditata seperti candi dan diplaster, dinding menggunakan kayu dan anyaman bambu, jendela pintu dan rangka atap menggunakan kayu
- b. Bahan Pembuatan pondasi dari Batu kali yang di bentuk sperti pondasi rumah yang berukuran Pxlxt = 15cm x 15cm x 15cm sebagai tumpuan kayu saka untuk tumpuan kuda kuda dan tumpuan disetiap sudut rumah.
- c. Pondasi dengan lantai menjadi satu seperti membuat plasteran pada lapangan basket, badminton dan yang lainnya dan di atas lantai dipasangkan sloof untuk tumpuan kuda kuda dan di setiap sudut rumah, dan di pasang kayu papan sebagai dinding.
- d. Detail bentuk dinding kayu yang disambungkan dan tidak dipaku yang di rencanakan sedemikian rupa yang berwarna putih dan biru, kuning biru, sambungan antar papan tidak terlihat sehigga tidak ada celah angin yang masuk.

- e. Bentuk jendela model kuno yang berwarna mentah, jendela tersebut tidak bisa di buka hanya untuk hiasan saja sehingga ruangan tidak menerima angin masuk dan tidak ada celah antara dinding dengan jendela.
- f. Bentuk pintu sama dengan bentuk jendela ada satu pintu yang bercelah pintu yang berwarna kayu mentah yang belum dicat celah sekitar 3 cm di antara pertemuan dengan daun pintu.
- g. tidak terpasang plafon di rumah kayu tersebut, bambu reng kelihatan kalau dari dalam rumah.
- h. Atap yang rapat tidak ada celah atau bukaan yang ada di rumah kayu tersebut sehingga angin tidak bisa masuk
- i. Ruang pada Rumah Bapak Sarjono terdiri dari Ruang Dapur, Ruang 2 Kamar, Ruang dapur yang berisi kulkas dan amben untuk memasak, Pada kamar terdapat dipan kayu dan almari juga di gudang terdapat perabotan kuno yang kurang terawat.
- j. Ruang terdiri dari Ruang gudang tidak ada jendela, ruang kamar tidak ada jendela dan angin tidak bisa masuk.
- k. Arah hadap Orientasi Matahari



Gambar 9. Arah hadap matahari terhadap ruang
Sumber : Peneliti

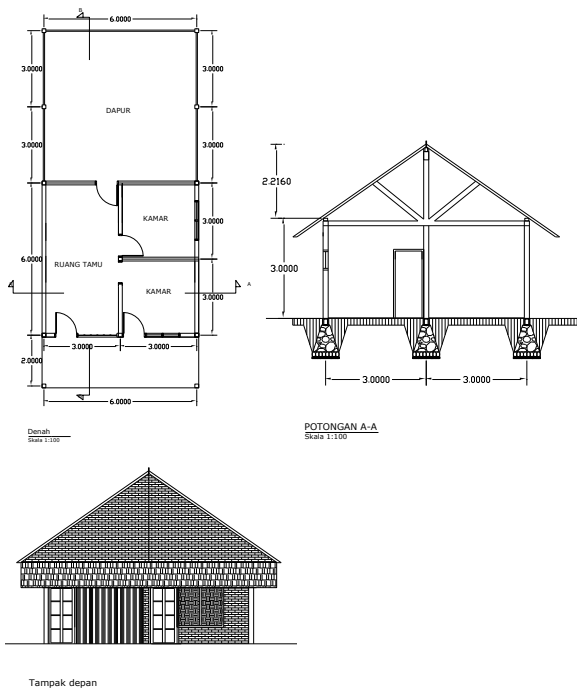
- 1. Tata ruang dalam rumah tersebut terdiri dari dapur, 2 kamar dan ruang gudang secara keseluruhan apabila tiap ruang dibuka pintu matahari langsung bisa masuk begitu sebaliknya karena rumah cenderung ditutup.

- m. Banyak pepohonan yang ada disekitar rumah yang jaraknya sekitar 2 meter, ada beberapa yang tingginya ber variasi mulai dai 1 meter sampai dengan 3 meter.
- n. Jarak antar rumah cukup jauh berkisar 50 meter.
- o. Kebiasaan duduk di rumah menggunakan kursi kayu dan meja kayu, tidak lesehan.
- p. Pakaian yang dipakai sehari hari memakai celana cotton berbahan tipis dan kaos kerah ataupun kaos biasa berbahan tipis dan menggnakan topi.
- q. Terdapat kipas angin yang dipasang di kamar dan dinyalakan pada saat diperlukan



Gambar 11. Rumah Batu Bata Ibu Nesti di Pesisir pantai Glagah
Sumber : Peneliti

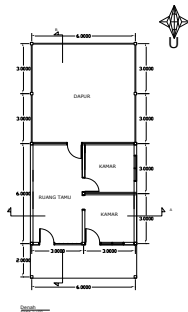
Rumah selanjutnya yang digunakan penelitian tidak jauh dari rumah bapak Sarjono hanya berjarak 100 meter dari rumah bapak Sarjono ditemukan rumah bau bata tanpa plester rumah tersebut milik ibu Nesti.



Gambar 10. Denah, Tampak dan potongan Rumah Kayu Ibu Nesti di Pesisir pantai Glagah
Sumber : Peneliti

- a. Bahan Pembuatan Rumah Batu Bata tersebut mulai dari pondasi menggunakan batu kali dan di atasnya dipasang sloof dinding menggunakan batu bata lantai sudah di plaster dengan ketinggian dari tanah +15cm untuk pintu dan jendela menggunakan kayu juga pada kuda-kuda dan atap menggunakan genteng.
- b. Bahan Pembuatan pondasi dari Batu kali dan campuran pasir dan semen di atas pondasi dipasang sloof sebagai perantara pemasangan batu bata untuk dinding.
- c. Lantai pada rumah tersebut disejajarkan dengan sloof lebih tinggi dari tanah pola lantai di plaster setengah halus sehingga kelembaban merembet ke dinding.
- d. Bentuk dinding menggunakan batu bata yang belum diplaster berwarna merah batu batatidak ada celah pada dinding sehingga udara dari luar tidak bisa masuk kecuali pintu dan jendela dibuka.
- e. Bentuk jendela yang ditutupi dengan anyaman bambu yang berwarna mentah, jendela tersebut tidak bisa di buka cahaya dan udara yang masuk apabila pintu dibuka begitu pula sebaliknya, dan tidak ada celah antara dinding dengan jendela.
- f. Bentuk pintu kayu mentah yang belum dicat tidak ada celah antara pengisi daun pintu .

- g. Tidak terpasang plafon di rumah kayu tersebut, kayu usuk dan reng kelihatan kalau dari dalam rumah.
- h. Atap yang rapat tidak ada celah atau bukaan yang ada di rumah batu bata tersebut sehingga angin tidak bisa masuk
- i. Ruang pada Rumah ibu Nesti terdiri dari Ruang Tamu, 2 Kamar dan Ruang dapur. Ruang Tamu yang berisi kulkas, meja, kursi dan bifet Pada kamar terdapat dipan kayu dan almari.
- j. Ruang terdiri dari Ruang tamu terpasang jendela mati, jendela diruang kamar angin bisa masuk untuk sirkulasi udara.
- k. Arah hadap Orientasi Matahari




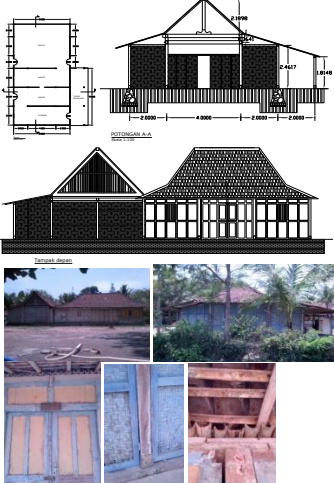
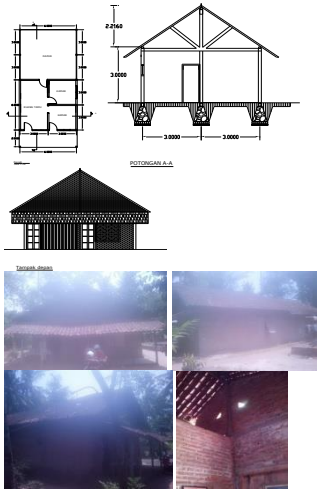
Gambar 12. Arah hadap matahari terhadap ruang
Sumber : Peneliti

- l. Tata ruang dalam rumah tersebut terdiri dari Ruang tamu, 2 kamar hanya satu ruang yang tidak terkena angin yaitu kamar yang jendelanya ditutup anyaman bambu, arah hadap orientasi terhadap sinar matahari yang terkena sina matahari langsung hanya dapur karena rumah menghadap ke utara ruang dapur ada celah untuk matahari masuk.
- m. Banyak pepohonan yang ada disekitar rumah yang jaraknya sekitar 2 meter, ada beberapa yang tingginya ber variasi mulai dai 1 meter sampai dengan 3 meter.
- n. Jarak antar rumah cukup jauh berkisar 50 meter.
- o. Kebiasaan duduk di rumah menggunakan kursi kayu dan meja kayu, tidak lesehan.
- p. Pakaian yang dipakai sehari hari memakai celana cotton berbahan tipis dan kaos kerah ataupun kaos biasa berbahan tipis dan menggnakan topi.
- q. Tidak ada kipas angin yang dipasang di dalam rumah.

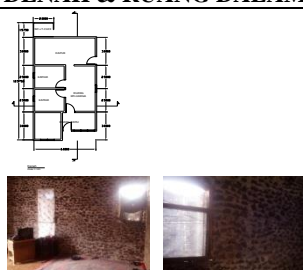
Perbandingan dari sisi kenyamanan ruang, tata ruang dan lingkungan sekitar.

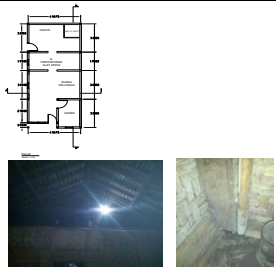
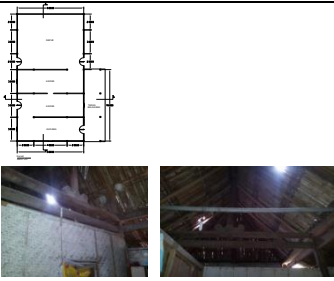
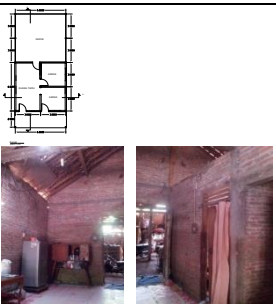
Tabel 1.
Perbandingan Rumah Tinggal Setempat di Gunung Slamet dan Pantai Glagah dari kenyamanan ruang

No.	JENIS RUMAH	GAMBAR & FOTO RUMAH	PERBEDAAN	PERSAMAAN	KENYAMANAN
1.	Rumah batu Bp. Muhaeni Lereng gunung Slamet		-Konstruksi bangunan dan kekuatan bangunan yang berbeda dengan rumah lainnya - Dipasangkan plastik terpal untuk penutup jendela (jendela mati)	Lantai masih lantai tanah sama dengan rumah Bp. Durrohimi Atap menggunakan bahan kaleng teer sama dengan rumah bp. Durrohimi	Rumah bp. Muhaeni lebih nyaman karena bisa menimbulkan hawa hangat, karena menggunakan dinding yang kokoh dan tidak ber celah. Rumah bp. Durrohimi tidak nyaman karena rumah kayu yang usianya cukup tua dengan anyaman bambu yang semakin tidak mendukung apabila hawa
2.	Rumah Kayu Bp. Durrohimi Lereng gunung Slamet		Potongan Batu kali di pasangkan pada tanah tidak ada papan tambahan untuk tumpuan saka rumah Jendela yang	Atap rumah menggunakan kaleng bekas teer	



			<p>berfungsi pada umumnya, untuk pencahayaan dan sirkulasi udara</p>		<p>dingin.</p>
3.	Rumah Kayu Bp. Sarjono Pesisir Pantai Glagah		<p>-Rumah kuno yang di bangun pada Tahun 1897 memiliki desain Rumah Limasan Khas Jawa Kuno -Semua pintu utama di desain rendah memiliki arti agar orang yang masuk ke dalam rumah agar memiliki adat jawa yang penuh dengan sopan santun</p>	<p>Menggunakan bahan bangunan pada umumnya, seperti kayu, anyaman bambu, dan batu bata sebagai lantai dasar.</p>	<p>Rumah bp. Sarjono tidak nyaman apabila terik matahari terasa sangat panas, karena rumah dengan dinding kayu tidak maksimal menahan hembusan angin -Rumah Ibu Nesti dengan dinding batu bata yang kokoh bisa menahan hembusan hawa panas yang maksimal, sehingga rumah ibu nesti lebih nyaman dibandingkan dengan rumah Bp. Sarjono</p>
4.	Rumah Batu Bata Tanpa Plaster Ibu Nesti Pesisir Pantai Glagah		<p>-Konstruksi bangunan modern yang sudah menggunakan sistem masa sekarang. -Pintu dan jendela tidak di fungsikan sebagaimana mestinya, Ruang tamu di jadikan Kamar tidur dan disamping kiri tidak ada jendela untuk kamar tersebut.</p>	<p>Menggunakan anyaman bambu sebagai pengganti kaca seperti pada rumah Bp. Muhaeni.</p>	



Tabel 2.
Perbandingan Rumah Setempat di Gunung Slamet dan Pantai Glagah dilihat dari Tata Ruangnya

No.	JENIS RUMAH	DENAH & RUANG DALAM	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	Rumah Batu Bp. Muhaeni Lereng gunung Slamet		<p>Tata ruang yang sudah teratur, ruang mati terletak di ruang tamu karena tidak ada cahaya yang masuk, arah rumah menghadap ke utara</p>	<p>Tata ruang memiliki beberapa persamaan terletak pada 2 kamar yang bersebelahan</p>

2.	Rumah Kayu Bp. Durrohim Lereng gunung Slamet		Ruang tamu yang luas untuk berkumpul keluarga pada pagi dan sore hari, ruang penyimpanan alat cukup luas dihadapkan langsung ke dapur. Arah hadap rumah ke timur.	Dapur yang luas untuk aktifitas sehari hari dan untuk istirahat pada siang hari.
3.	Rumah Kayu Bp. Sarjono Pesisir Pantai Glagah		Ruang yang seharusnya untuk ruang tamu di gunakan untuk gudang, dan ruang yang seharusnya digunakan untuk ruang keluarga digunakan untuk kamar. Arah hadap rumah ke Utara.	Dapur yang luas untuk aktifitas pagi dan sore hari tempat aktifitas sehari hari.
4.	Rumah Batu Bata Tanpa Plaster Ibu Nesti Pesisir Pantai Glagah		Ruang kamar yang seharusnya dijadikan ruang tamu, di ruang tamu diletakkan beberapa perabot rumah tangga yang seharusnya diletakkan di dapur. Arah hadap menghadap ke Utara.	2 Ruang kamar yang bersebelahan di sejajarkan dengan pintu dapur untuk aktifitas sehari hari dan dapur di gunakan untuk istirahat di siang hari.

Tabel 3.
Perbandingan Rumah Setempat di Gunung Slamet dan Pantai Glagah dilihat dari efektivitas dindingnya

No.	JENIS RUMAH	GAMBAR TAMPAK & FOTO RUMAH	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	Rumah Batu Bp. Muhaeni Lereng gunung Slamet		Dinding yang terkena sinar matahari langsung pada pagi hari dinding R. Tamu dan kamar, pada sore hari R. Keluarga dan dapur. Air tampias hujan dan penyimpanan air lembab.	Dinding utama yang terkena sinar matahari pada pagi hari.
2.	Rumah Kayu Bp. Durrohim Lereng gunung Slamet		Dinding yang terkena sinar matahari langsung pada pagi hari dinding R. Tamu dan kamar, pada sore hari R. Dapur, air tampias hujan dan penyimpanan air lembab.	Dinding utama yang terkena sinar matahari pada pagi hari.

<p>3.</p>	<p>Rumah Kayu Bp. Sarjono Pesisir Pantai Glagah</p>		<p>Dinding yang terkena sinar matahari langsung pada pagi hari dinding R. Dapur dan kamar, pada sore hari R. Gudang, air tampias hujan dan penyimpanan air tidak lembab.</p>	<p>Dinding utama yang terkenan sinar matahari pada pagi hari.</p>
<p>4.</p>	<p>Rumah Batu Bata Tanpa Plaster Ibu Nesti Pesisir Pantai Glagah</p>		<p>Dinding yang terkena sinar matahari langsung pada pagi hari dinding R. Dapur dan kamar sisi kanan rumah, pada sore hari R. kamar, air tampias hujan dan penyimpanan air tidak lembab.</p>	<p>Dinding utama yang terkenan sinar matahari pada pagi hari.</p>

Tabel 4.
Perbandingan Rumah Setempat di Gunung Slamet dan Pantai Glagah dilihat dari peneduhannya

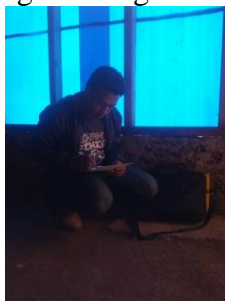
No.	JENIS RUMAH	FOTO LINGKUNGAN RUMAH	PERBEDAAN	PERSAMAAN
<p>1.</p>	<p>Rumah Batu Bp. Muhaeni Lereng gunung Slamet</p>		<p>Pohon perdu hanya beberapa dan tidak tinggi, sehingga tidak menghasilkan suasana teduh, tetapi menambah sedikit kenyamanan termal di Rumah tersebut.</p>	<p>Beberapa Pohon ditanam disamping rumah menambahkan kenyamanan termal walaupun hanya sedikit.</p>
<p>2.</p>	<p>Rumah Kayu Bp. Durrohimi Lereng gunung Slamet</p>		<p>Pohon perdu tidak ada sehingga tidak menghasilkan suasana teduh, dan tidak menambah kenyamanan termal di Rumah tersebut.</p>	<p>Pohon ditanamkan di belakang rumah dan menghasilkan kenyamanan termal walaupun hanya sedikit.</p>
<p>3.</p>	<p>Rumah Kayu Bp. Sarjono Pesisir Pantai Glagah</p>		<p>Ada beberapa pohon yang tinggi disamping rumah</p>	<p>Pohon ditanamkan di sisi timur dan barat rumah sehingga menghasilkan kenyamanan termal.</p>

			sehingga menghasilkan suasana teduh, tetapi menambah sedikit kenyamanan termal di Rumah tersebut.	
4.	Rumah Batu Bata Tanpa Plaster Ibu Nesti Pesisir Pantai Glagah		Ada beberapa pohon yang tinggi disamping rumah sehingga menghasilkan suasana teduh, menambah kenyamanan termal di Rumah tersebut.	Pohon ditanamkan di sisi timur dan selatan rumah sehingga menghasilkan kenyamanan termal.

Hasil Pengukuran

Data penelitian dilakukan di 2 tempat yaitu di lereng gunung Slamet dan Pesisir pantai glagah.

- a. Pada rumah Bapak Muhaeni di Lereng Gunung Slamet, rumah tersebut berumur 15 tahun. Dilakukan pengukuran pada jam 15.45 WIB diluar rumah dengan kondisi berkabut sedang dan kondisi langit sedikit mendung bersuhu 23.17⁰C. di dalam ruang tamu, suhu pada jam 15.30WIB dengan suhu udara 24.47⁰C. Dalam ruangan lebih panas karena jendela tidak menggunakan kaca, melainkan menggunakan terpal plastik. Pada saat pengukuran jendela berplastik terpal berwarna biru terkena sinar matahari sehingga didalam ruang terasa hangat dibandingkan dengan di luar ruang.



Gambar 13. Foto pengukuran suhu di Rumah Bapak Muhaeni di lereng Gunung Slamet.
Sumber : Peneliti

- b. Rumah sampel selanjutnya tidak jauh dari rumah Bp. Muhaeni, hanya berjarak 50 meter, adalah Rumah Bapak

Durrohimi yang rumah berusia 37 tahun. Dilakukan pengukuran pada ruang luar Bp. Durrohimi dengan kondisi berkabut sedang dan langit sedikit mendung bersuhu 23.32⁰C. Pada ruang dalam tepatnya di dalam ruang dengan kurang pencahayaan karena pada saat pengukuran duduk di tempat duduk ruang tamu yang telah di survey bersuhu 24.17⁰C.



Gambar 14. Foto pengukuran suhu di luar ruang dan ruang dalam Rumah Bapak Durrohimi Lereng Gunung Slamet.
Sumber : Peneliti

- c. Rumah sampel di Pantai Glagah terletak di perbatasan Kab. Purworejo dengan Kab. Kulonprogo Jogjakarta, tepatnya di Desa Glagah Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo Jogjakarta, Rumah milik Bapak Sarjono yang berdinding kayu dengan model rumah Limasan Jawa kuno yang berusia 117 tahun. Pengukuran di luar ruangan dengan kondisi langit yang cerah dan sama sekali tidak berkabut dilakukan

pada jam 11.28 WIB bersuhu 33.38°C , dan di ruang dalam pada saat jam 12.00 WIB bersuhu 32.91°C . Pada saat pengukuran di dalam ruang terasa sangat panas karena cuaca yang sangat cerah dan terik matahari.



Gambar 15. Foto pengukuran suhu di luar ruang dan ruang dalam Rumah Bapak Sarjono di Pantai Glagah.
Sumber : Peneliti

- d. Rumah sampel keempat adalah rumah batu bata tanpa plaster di pantai glagah yang berjarak sekitar 100 meter dari rumah bapak Sarjono, yaitu Rumah milik Ibu Nesti. Pengukuran suhu di ruang luar dengan kondisi langit berawan dan cerah sama sekali tidak berkabut pengukuran dilakukan pada jam 13.15 WIB dengan suhu udara mencapai 31.58°C . Selanjutnya di lakukan pengukuran di dalam ruang di ruang tamu pada jam 13.15 WIB dengan kondisi rumah terkena hembusan angin karena pintu dibuka dengan suhu udara mencapai 31.16°C .



Gambar 16. Foto pengukuran suhu di luar ruang Rumah Ibu Nesti Pesisir pantai Glagah.
Sumber : Peneliti

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa di atas dapat disimpulkan dari sisi termal rumah yang paling tidak nyaman adalah rumah Bp. Durrohman, dan Rumah yang paling nyaman adalah rumah ibu Nesti. Berdasarkan analisa dan pembahasan lingkungan, pohon bisa memberikan keteduhan dan kenyamanan termal, bisa mengurangi panas

di sekeliling rumah dan memberikan keteduhan di lingkungan rumah sesuai dengan hasil penelitian yang telah banyak dilakukan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang meneliti tentang karakteristik rumah tinggal di daerah pegunungan (Hermawan, 2014).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, 2014, Karakteristik Rumah Tinggal Tradisional di Daerah Pegunungan, Jurnal PPKM.
- Samodra, FX T.B. dan Santosa, M. 2006. Pola Penghunian dalam Transformasi Altitude dan Kontribusinya dalam Sistem Ventilasi Rumah Tinggal Pedesaan, Seminar Nasional: Transformasi Teknologi untuk Peningkatan Kualitas Hidup Manusia- Universitas Teknologi Yogyakarta.
www.lensaindonesia.com
www.harianjogja.com